



Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa yang Bergaya Kognitif *Field Independent* Dalam Memecahkan Masalah Bangun Datar

Ikhsan Faturohman^{1*}, Muh. Fajar Fazriansyah²

^{1,2}Departemen Pendidikan Matematika, Universitas Cipasung
Jalan Borolong Ciawi Singaparna, 46411 Kab.Tasikmalaya Indonesia
ikhsanfaturohman@uncip.ac.id^{1*}
fajarfazriansyah@uncip.ac.id²

Kata Kunci :

kemampuan berpikir kreatif;
fenomenologi; *field independent*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang bergaya kognitif *field independent* dalam memecahkan masalah bangun datar. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa pendekatan kualitatif berdesain fenomenologi. Subjek yang digunakan adalah dua siswa yang bergaya kognitif *field independent* berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil test Grup Embended Figure Test (GEFT). Instrument yang digunakan berupa hasil observasi, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa FI₁ dalam memecahkan masalah matematis berada pada kategori tinggi, hal tersebut dilihat pada aspek memecahkan masalah pada tahap menyusun rencana cenderung tinggi, tahap mengerjakan cenderung tinggi, dan cenderung kurang memeriksa kembali hasil pekerjaan, sedangkan kemampuan berpikir kreatif siswa FI₂ dalam memecahkan masalah cenderung tinggi, hal tersebut dilihat pada aspek pemecahan masalah pada tahap menyusun rencana cenderung tinggi, tahap mengerjakan cenderung tinggi, dan cenderung memeriksa kembali hasil pekerjaan.

Keywords :

creative thinking skills, phenomenology, field independent

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the level of creative thinking abilities of students with a field independent cognitive style in solving flat shape problems. The method used in this research is a qualitative approach with a phenomenological design. The subjects used were two students with field independent cognitive style based on the highest and lowest scores from the Group Embedded Figure Test (GEFT) test results. The instruments used are the results of observations, tests and interviews. The results of the research show that the creative thinking ability of FI₁ students in solving mathematical problems is in the high category, this can be seen from the aspect of solving problems at the planning stage which tends to be high, the working stage tends to be high, and tends to be less likely to re-check the results of work, while the creative thinking ability of FI₂ students in solving problems tends to be high, this can be seen from the aspect of problem solving at the planning stage which tends to be high, the working stage tends to be high, and tends to re-examine the results of the work.

PENDAHULUAN

Memasuki era 4.0, masyarakat dituntut untuk fasih dalam memanfaatkan sebuah sistem informasi dan teknologi guna memajukan ekonomi dan menyelesaikan permasalahan sosial (Kurniawan & Malang, 2020). Seiring dengan munculnya sistem masyarakat pintar yang berpusat pada sistem digital, tentu perlu diimbangi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Manusia unggul setidaknya dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, termasuk kemampuan berpikir kreatif (Pratiwi, 2019). Hal tersebut sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia yang menerapkan kurikulum merdeka, dimana didalamnya terdapat dimensi berpikir kreatif yang termuat dalam profil pelajar Pancasila.

Sejalan dengan sistem pendidikan yang berlaku saat ini, pengembangan kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sehingga, seluruh proses pembelajaran di sekolah tentunya perlu mengacu pada tujuan serta kompetensi yang diharapkan yaitu menghasilkan siswa yang memiliki kreativitas tinggi, Untuk membuka potensi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, perlu diimplementasikan dalam berbagai bidang pendidikan termasuk pada kegiatan belajar matematika yang didalamnya terdapat aspek numerasi dan literasi. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kreatif agar dapat menyelesaikan persoalan matematika yang dihadapi (Machromah et al., 2015).

Berpikir kreatif didefinisikan sebagai kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak konvensional untuk menghasilkan solusi yang berbeda untuk setiap permasalahan yang diberikan (Afriansyah, 2016). Selanjutnya, berpikir kreatif matematis juga berarti sebuah cara yang digunakan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dari kumpulan informasi yang berisi berbagai konsep, ide, dan sudut pandang yang dikenal sebagai akal budinya. (Siswono, 2011). Dalam proses pembelajaran di kelas, haruslah dapat memfasilitasi siswa dengan mengajarkan cara berpikir yang tepat agar dapat memunculkan pemikiran kreatif, dengan tujuan siswa dapat menginspirasi ide baru yang lebih mungkin untuk menyempurnakan sesuatu yang sudah ada atau untuk mengembangkan metode terobosan baru. Pengamatan kreativitas dipandang sebagai proses mental dinamis yang melibatkan konvergensi dan divergensi (Susanti & Juandi, 2021).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa definisi berpikir kreatif matematis ialah suatu kemampuan seseorang dalam memunculkan berbagai ide yang unik dan baru, dimana konsep yang dimunculkan dari ide tersebut memiliki keunikan diluar suatu kebiasaan dan dapat dipertanggung jawabkan nilai kebenarannya, serta mampu menempatkan berbagai solusi yang satu dengan solusi lainnya untuk menghasilkan pemecahan masalah yang disajikan oleh individu tersebut. Berpikir kreatif saling terkait dengan pemecahan masalah, kemampuan untuk terlibat dalam pemecahan masalah secara kreatif dibutuhkan untuk memecahkan persoalan, khususnya persoalan yang kompleks sehingga saat seseorang mempunyai pemikiran kreatif, orang tersebut kemungkinan besar akan mengungkapkan ide tersebut (Afriansyah, 2022).

Variasi serta kebaruan ide penyelesaian masalah yang kreatif dipengaruhi karakteristik siswa dalam berpikir, salahsatu faktor yang mempengaruhi siswa dalam membangun pemikiran kreatif ialah gaya kognitif (Rahayu & Winarso, 2018). Gaya kognitif yang dimiliki siswa diduga dapat menentukan penyelesaian atau strategi yang dipilih saat mengerjakan soal, perbedaan gaya kognitif akan menghasilkan pemecahan masalah dengan strategi yang berbeda pula (Supriatna et al., 2021). Gaya kognitif merupakan gaya seseorang dalam menerima dan mengolah informasi untuk diimplementasikan dalam menyelesaikan masalah matematis (Iswara et al., 2021). Berdasarkan karakter dan pola berpikir siswa gaya kognitif terbagi menjadi dua jenis, yaitu gaya kognitif *Field Dependent* dan gaya kognitif *Field Independent* (Witkin et al., 1977).

Siswa dengan gaya kognitif terpilih dianalisis aspek berpikir kreatifnya meliputi kebaruan, fleksibilitas, dan kefasihan melalui tahapan proses pemecahan masalah. Tahapan pemecahan masalah merupakan suatu alat yang valid untuk mengukur sejauh mana tingkat berpikir kreatif setiap siswa (Hasanah, 2017). Dengan tahapan tersebut siswa diharapkan lebih aktif dalam berdiskusi serta lebih kreatif dalam menemukan solusi permasalahan yang dihadapi (Suparman et al., 2021). Adapun tahapan pemecahan masalah yang dipakai merupakan tahapan pemecahan Polya diantaranya, tahap

memahami masalah, merencanakan, melaksanakan rencana serta melihat kembali masalah. Sebagai ilustrasi, kebaruan merujuk pada strategi penyelesaian masalah yang bersifat unik, dimana tidak harus dikaitkan dengan ide yang betul-betul baru, melainkan baru menurut siswa (Faturahman & Afriansyah 2020). Ketika siswa menemukan solusi masalah untuk pertama kalinya, ia telah menemukan sesuatu yang baru, setidaknya bagi dirinya sendiri. Fleksibilitas merujuk pada kemauan untuk memodifikasi keyakinan berdasarkan informasi baru. Seseorang yang tidak berpikir fleksibel tidak mudah mengubah ide atau pandangan mereka meskipun ia mengetahui terdapat kontradiksi antara ide yang dimiliki dengan ide baru. Kefasihan merujuk pada banyaknya solusi penyelesaian yang dihasilkan oleh seorang siswa, dengan jawaban bernilai benar (Elly, 2015).

METODE PELAKSANAAN

Metode Penelitian ini merupakan metode kualitatif berdesain fenomenologi yang dilakukan pada kelas VIII di SMP Al Haim Garut, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa yang bergaya kognitif *field Independent* dalam menyelesaikan masalah bangun datar. Subjek penelitian adalah 23 siswa bergaya kognitif *field independent* yang diklasifikasikan berdasarkan hasil tes GEFT (Group Embended Figure Test) yang terdiri dari 25 soal yang harus dikerjakan. Jumlah soal ditentukan sesuai instrumentes standar GEFT, sehingga skor maksimal sesuai dengan jumlah soal yaitu 25 (Witkin et al., 1977). Kemudian dilakukan penskoran test GEFT untuk melihat gaya kognitif masing-masing subjek. Subjek yang memperoleh nilai dibawah 50% dari skor total, maka siswa tersebut digolongkan sebagai siswa yang memiliki gaya kognitif tipe *field dependent*, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 50% dari skor total, sehingga dengan jawaban benar > 13 dikategorikan sebagai siswa bergaya kognitif *field independent*, sedangkan untuk subjek jawaban benar ≤ 13 dikategorikan sebagai siswa yang bergaya kognitif *field dependent*. (Al-Darmono, 2012)

Dengan memperhatikan kemampuan matematis siswa serta nilai skor test GEFT yang telah dilakukan, maka dipilih 2 subjek dengan skor test GEFT tertinggi dan terendah. Selanjutnya subjek diberikan tes pemecahan masalah bangun datar untuk dianalisis sejauh mana kemampuan berpikir kreatif pada tiap tahap pemecahan masalahnya, kemudian hasil jawaban subjek dikonfirmasi melalui wawancara.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman, dimana pada tahap pertama dilakukan reduksi data dengan membandingkan dan memilah data berdasarkan fokus penelitian, selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk gambar, hubungan antar kategori, tabel, dan diperjelas dengan diberikan beberapa deskripsi singkat. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, penarikan kesimpulan didasarkan pada beberapa hal, yang pertama mengenai terpenuhi atau tidaknya aspek kemampuan berpikir kreatif kemudian juga memperhatikan kategori berdasarkan interpretasi umum (rendah, sedang, tinggi) sebagai uraian untuk memperkuat kesimpulan dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengolahan skor GEFT subjek dipilah berdasarkan gaya kognitifnya, pada penelitian ini analisis kemampuan berpikir kreatif difokuskan pada siswa yang bergaya kognitif *field independent*, Sebanyak 23 siswa dari 29 tergolong sebagai subjek yang bergaya kognitif FI dengan uraian berikut.

Tabel 1. Data Subjek Bergaya Kognitif *Field Independent*

		Gaya				Gaya	
No	Kode	Skor	Kognitif	No	Kode	Skor	Kognitif
1	AL	23	FI	13	NKF	17	FI
2	CK	20	FI	14	AA	16	FI
3	FA	20	FI	15	BFE	16	FI
4	FR	20	FI	16	DF	16	FI

5	IT	20	FI	17	RAD	16	FI
6	IMH	20	FI	18	AII	15	FI
7	GKJ	19	FI	19	RJA	15	FI
8	DZA	19	FI	20	SNH	15	FI
9	HRF	19	FI	21	ZKZ	14	FI
10	MFNA	18	FI	22	ZKA	14	FI
11	ANJ	17	FI	23	NH	14	FI
12	AAU	17	FI				

Keterangan:

FI: *Field Independent*

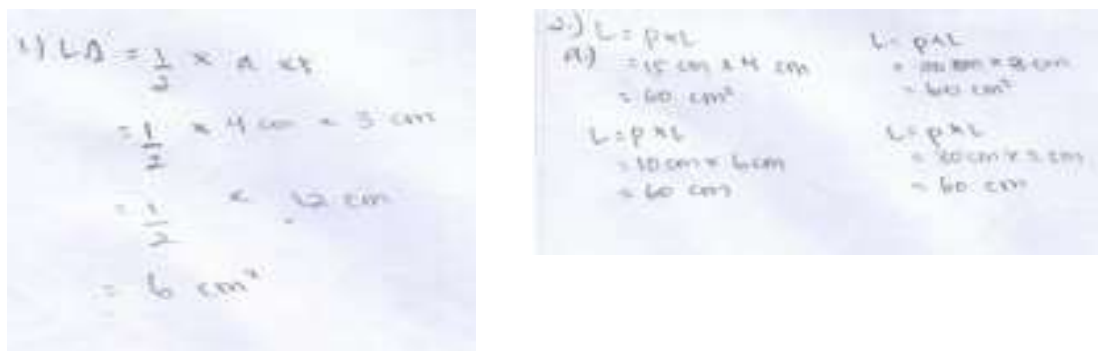
Berdasarkan hasil penskoran test GEFT, dipilih dua subjek dengan skor paling tinggi dan paling rendah, kemudian dengan memperhatikan kemampuan matematis yang sama antara subjek FI1 dan subjek FI2, maka peneliti memilih AL dan NH sebagai sampel yang dianalisis. Berikut akan diuraikan deskripsi kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah bangun datar untuk siswa yang bergaya kognitif *field independent*.

1. Subjek FI₁

Berikut uraian jawaban dari subjek FI₁

a. Tahap merencanakan masalah

Pada tahap merencanakan masalah subjek FI₁ menguraikan jawabannya seperti berikut



Gambar 1. Tahap Merencanakan Subjek FI₁

1) Kefasihan Tahap Menyusun Rencana

Kefasihan subjek FI₁ dalam menyusun rencana pada setiap masalah yang ditemui dinilai cakap, subjek FI₁ memahami maksud dari soal yang diberikan serta mengetahui rencana pengerjaan dengan sistematis, hal ini dibuktikan dengan jawaban yang tepat pada setiap masalah. Pada masalah 1 siswa langsung menuliskan luas alas 4cm, dan tinggi 3cm, kemudian siswa memasukan nilai tersebut ke dalam rumus segitiga untuk memperoleh luas dari segitiga itu sendiri, pada masalah 2 siswa memahami maksud dari soal dengan menuliskan apa yang diketahui serta memasukan nilai tersebut ke dalam rumus persegi panjang.

2) Fleksibilitas Tahap Menyusun Rencana

Dari Gambar 1, Fleksibilitas subjek FI₁ dalam menyusun rencana masalah 1 siswa terampil dalam menghubungkan suatu permasalahan yang diberikan dengan mencari luas bangun datar lain

yang luasnya sama dengan luas segitiga yaitu 6 cm^2 . Kemudian pada masalah 2, siswa mampu mengaitkan permasalahan dengan konteks yang ditanyakan, dilihat dari cara siswa dalam mencari nilai panjang dan lebar dari luas suatu persegi panjang dengan tepat.

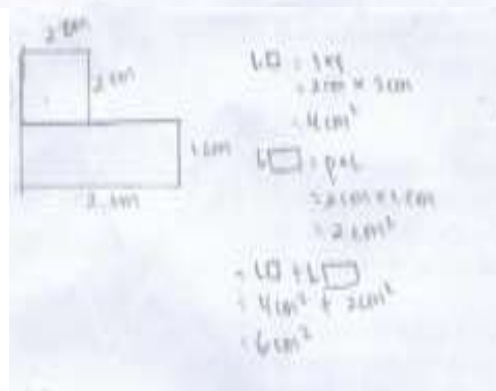
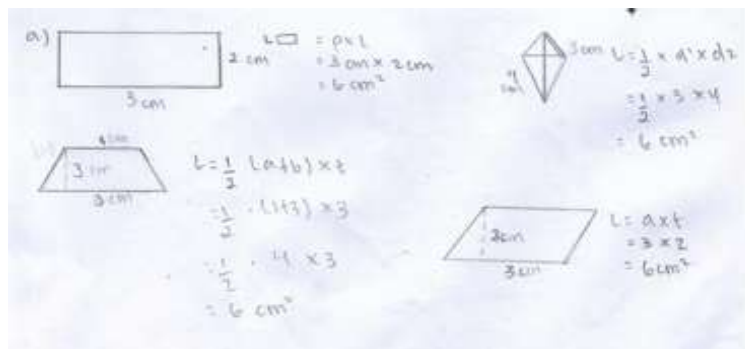
3) Kebaruan Tahap Menyusun Rencana

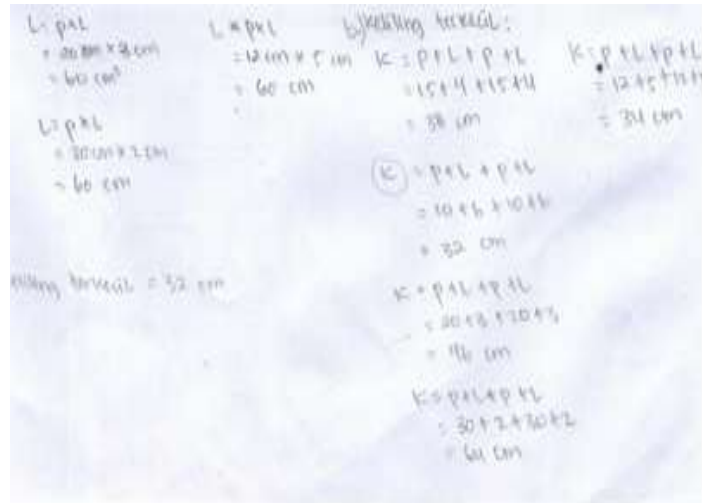
Adapun Kebaruan subjek FI₁ dalam menyusun rencana masalah 1 terdapat rencana yang dituliskan siswa diluar kebiasaan siswa lainnya, yaitu dengan menuliskan rencana gabungan dua bangun datar membentuk huruf L dengan luas 6 cm^2 . Namun pada masalah 2, tidak ditemukan rencana yang dituliskan diluar kebiasaan siswa lainnya.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap hasil wawancara terhadap subjek FI₁ sebagai bentuk konfirmasi kesesuaian antara apa yang telah dikerjakan dengan apa yang dipaparkan, dari hasil analisis wawancara dapat dipahami jika subjek FI₁ menyebutkan pemahaman semua informasi penyusunan rencana dengan tepat. Lalu dilanjutkan dengan beberapa identifikasi dalam penyusunan rencana pemecahan dari soal 1 dan 2, Selain itu, subjek FI₁ mampu merubah dan menghubungkan rencana dari setiap permasalahan satu ke permasalahan lainnya dengan tepat, disertai penjelasan yang logis terhadap apa yang dicari di dalam strategi yang disebutkan. Begitupula, subjek FI₁ mampu menunjukkan rencana pemecahan yang tidak biasa dilakukan dengan menyebutkan beberapa argumen terhadap apa yang disunnya pada seluruh masalah.

b. Tahap Mengerjakan Rencana

selanjutnya dilakukan tahap mengerjakan. Berikut ini ditampilkan beberapa gambar yang terangkum dalam setiap masalah yang dituliskan subjek FI₁ sebagai berikut.





Gambar 2 Pengerjaan Masalah Subjek FI₁

1) Kefasihan Subjek FI₁ pada Tahap Mengerjakan

Berdasarkan Gambar 2, dalam mengerjakan masalah 1 subjek FI₁ memulai langkah pengerjaan dengan menggambar terlebih dahulu bangun datar yang dipilih meliputi persegi panjang, trapesium, layang-layang, dan jajar genjang, kemudian subjek FI₁ menuliskan nilai sisi dari masing-masing bangun datar disertai nilai luasnya. Lalu pada masalah 2 secara berturut turut subjek mencatat nilai panjang dan lebar suatu persegi panjang, kemudian subjek FI₁ mencari luas bangun datar tersebut dengan jawaban 60 cm² dan bernilai tepat, yakni dengan membentuk jajar genjang dan segitiga.

2) Fleksibilitas Subjek FI₁ pada Tahap Mengerjakan

Pada tahap mengerjakan rencana, Fleksibilitas subjek FI₁ dalam mengerjakan masalah 1 dapat menemukan bangun datar lain yang luasnya sama dengan bangun datar yang diberikan. Lalu pada masalah 2, subjek FI₁ mampu mencari nilai dari sisi suatu persegi panjang ketika luasnya diketahui subjek FI₁ juga mampu mencari nilai keliling terkecil dari berbagi variasi nilai keliling yang mungkin.

3) Kebaruan Subjek FI₁ pada Tahap Mengerjakan

Mengacu pada Gambar 2, kebaruan subjek FI₁ dalam mengerjakan rencana masalah 1 yaitu mampu menggambar bangun datar baru menyerupai huruf L disertai nilai-nilai sisinya lalu menghitung luas dari bangun datar tersebut. Namun pada masalah 2, tidak ditemukan pengerjaan yang dituliskan subjek diluar kebiasaan perkembangannya.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap hasil wawancara terhadap subjek FI₁ dalam mengerjakan rencana pemecahan masalah, dari hasil analisis wawancara, subjek FI₁ menjelaskan pemahamannya dalam mengerjakan setiap masalah dengan lengkap dan benar. Lalu, menunjukkan beberapa identifikasi dalam pengerjaan pemecahan dari soal 1 dan 2. Selain itu, subjek FI₁ mampu menghubungkan serta mengubah rencana pengerjaan satu ke pengerjaan yang lainnya. Selanjutnya dapat memberikan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh dan mengetahui maksud dari soal yang diberikan, yang dilengkapi dengan beberapa argumen terhadap penjelasan yang diberikan berdasarkan fakta-fakta yang relevan.

c. Tahap Memeriksa Kembali

Dalam memeriksa subjek dibiarkan secara mandiri memeriksa hasil pengerjaannya, subjek FI₁ mengoreksi pengerjaan dengan cara melihat kembali hasil jawaban yang dituliskan, kemudian subjek mengumpulkan lembar jawaban apabila diyakini sudah bernilai benar. Pemaparan tersebut dikonfirmasi dari hasil analisis wawancara dan dapat dipahami bahwa subjek FI₁ mengkonfirmasi sedikit kekeliruan pada perhitungan masalah 1, subjek menyadari suatu eror dalam mengerjakan. Selain itu, subjek FI₁ mengungkapkan jika cara mengoreksinya hanya dengan melihat-lihat saja lembar jawaban yang dituliskannya itu.

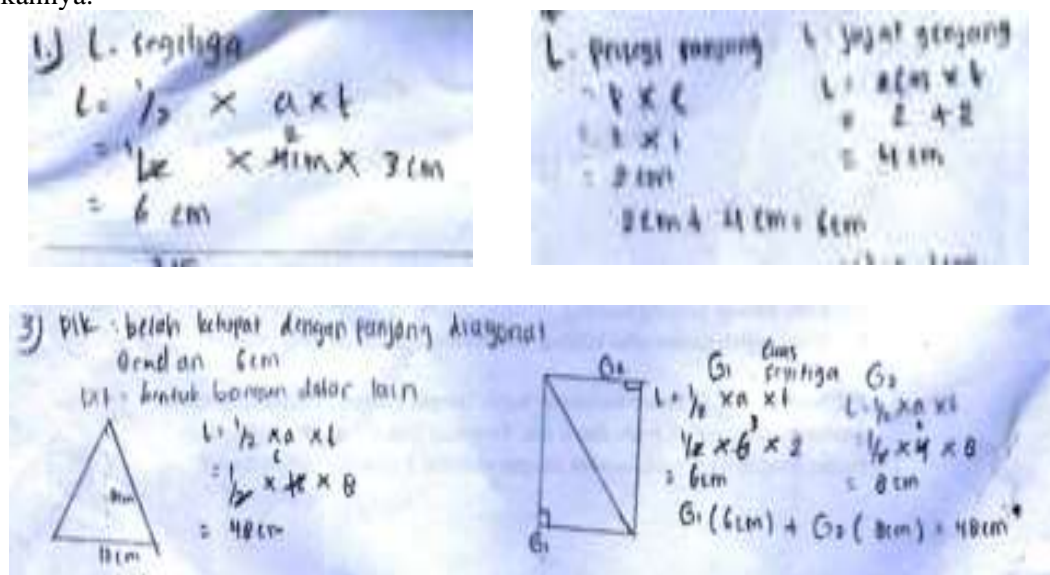
Berdasarkan hasil konfirmasi tersebut, dapat dipahami bahwa subjek FI₁ cenderung memeriksa kembali hasil pekerjaannya, cara yang dilakukan adalah dengan melihat kembali hasil perhitungan pada lembar jawaban, setelah dirasa yakin lalu mengumpulkan lembar jawabannya itu, dan tidak memuat cara lain lagi, sehingga tidak memenuhi aspek berpikir kreatif. Dengan demikian, tidak ditemukan kemampuan berpikir kreatif dari subjek FI₁ pada tahap memeriksa kembali.

2. Subjek FI₂

Analisis yang dilakukan terhadap subjek penelitian FI₂ diantaranya hasil jawaban yang dituliskan pada lembar tes pemecahan masalah matematis, dan kegiatan wawancara.

a. Tahap Merencanakan Masalah

Dalam memecahkan masalah, subjek FI₂ mengawalinya dengan merencanakan masalah. Berikut ini ditampilkan beberapa rencana subjek FI₂ dari lembar jawaban tes pemecahan masalah yang dituliskannya.



Gambar 3 Penyusunan Rencana Subjek FI₂

1) Kefasihan Subjek FI₂ pada Tahap Menyusun Rencana

Dari Gambar 3, terlihat kefasihan yang ditampilkan subjek FI₂ dalam menyusun rencana, pada masalah 1 subjek langsung menuliskan luas segitiga yang diberikan dalam soal. Kemudian pada masalah 2, mampu menuliskan seluruh hal yang ditanyakan dalam soal seperti nilai panjang dan lebar dari luas persegi panjang lalu mencari kemungkinan nilai-nilai tersebut dengan cara mencacah satu persatu.

2) Fleksibilitas Subjek FI₂ pada Tahap Menyusun Rencana

Berdasarkan Gambar 3 tampak fleksibilitas subjek FI₂ dalam menyusun rencana masalah 1 ialah mampu mencari bangun datar lain yang luasnya 6 cm, dalam hal ini merupakan bangun trapesium, jajar genjang, persegi panjang dan layang-layang. Namun pada masalah 2, tidak terlihat perubahan rencana seperti menghubungkan perencanaan kedalam konsep FPB untuk mencari nilai dari sisi pada bangun datar persegi panjang

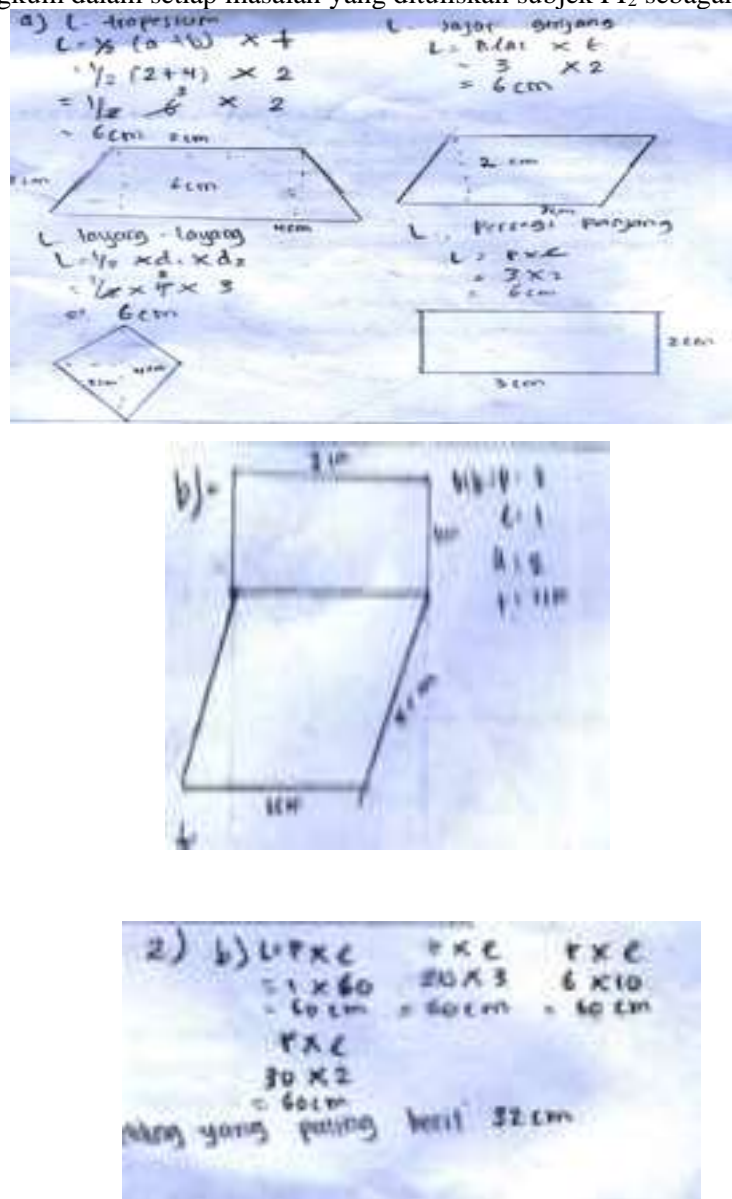
3) Kebaruan Subjek FI₂ pada Tahap Menyusun Rencana

Adapun kebaruan yang disajikan subjek FI₂ dalam menyusun rencana pada masalah 1 ialah terdapat rencana yang dituliskannya diluar kebiasaan dengan menuliskan gabungan dari sisi-sisi persegi panjang dan jajar genjang serta pada gabungan segitiga dan jajar genjang. Namun pada masalah 2 tidak terdapat rencana yang dituliskannya diluar kebiasaan FI₂ dalam menyusun rencana pemecahan masalah.

Selanjutnya dilakukan analisis wawancara terhadap subjek FI₂ dan dipahami bahwa subjek FI₂ mampu menjelaskan beberapa macam pemahamannya terkait informasi dalam penyusunan rencana dengan benar. Begitupula dalam melakukan menemukan unsur-unsur yang diketahui dalam soal dalam penyusunan rencana pemecahan masalah 1 dan 2, Selain itu, subjek FI₂ mampu menyusun rencana pengerjaan dari setiap permasalahan dengan tepat, disertai penjelasan yang benar. Serta, subjek FI₂ tampak mampu menyebutkan beberapa strategi yang tidak biasa dilakukan pada masalah 1.

b. Tahap Mengerjakan Rencana

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap tahap mengerjakan. Berikut ini ditampilkan beberapa gambar yang terangkum dalam setiap masalah yang dituliskan subjek FI₂ sebagai berikut.



Gambar 4 Pengerjaan Masalah Subjek FI₂

1) Kefasihan Subjek FI₂ pada Tahap Mengerjakan

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat kefasihan subjek FI₂ dalam mengerjakan masalah 1 memulai dengan menghitung luas dari bangun datar trapesium, jajar genjang, layang-layang dan persegi panjang kemudian menggambarkan bangun tersebut dilengkapi dengan nilai-nilai yang sesuai. Pada masalah 2, subjek FI₂ mencari nilai panjang dan lebar dengan cara mencacah dan menghitung seluruh luas persegi panjang yang mungkin, lalu mencari keliling terkecil dari persegi panjang itu.

2) Fleksibilitas Subjek FI₂ pada Tahap Mengerjakan

Pada tahap mengerjakan rencana, Fleksibilitas subjek FI₂ pada masalah 1 yaitu mampu mencari bangun datar lain dengan luas yang memiliki luas serupa dengan bangun datar yang terdapat pada soal. Lalu pada masalah 2, subjek FI₂ menuliskan nilai setiap sisi dari persegi panjang apabila luasnya diketahui serta mampu mencari nilai keliling terkecil

3) Kebaruan Subjek FI₂ pada Tahap Mengerjakan

Mengacu pada Gambar 4, kebaruan subjek FI₂ dalam mengerjakan masalah 1 dengan menggambar bangun datar baru, berupa gabungan dari persegi panjang dan layang-layang disertai nilai tiap sisinya, lalu menghitung luas dari bangun datar tersebut. Namun pada masalah 2, tidak terlihat pengerjaan yang dituliskannya itu diluar kebiasaan.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek FI₂ dalam mengerjakan rencana pemecahan masalah subjek FI₂ mengkonfirmasi pengetahuannya terhadap pengerjaan masalah secara lengkap dan tepat. Selain itu, dapat menunjukkan beberapa identifikasi dalam langkah pengerjaan pemecahan masalah 1 dan 2. Kemudian, subjek FI₂ mampu mengubah rencana pengerjaan satu ke pengerjaan yang lainnya tanpa diluar konsep. Selanjutnya dapat memberikan pengerjaan yang tidak biasa dilakukan terhadap masalah 1

c. Tahap Memeriksa Kembali

Subjek FI₂ mengoreksi hasil pekerjaannya dengan mengamati hasil perhitungannya pada lembar coretan, setelah yakin lalu menuliskan pada lembar jawaban, hal yang dilakukan subjek FI₂ hanya melihat hasil perhitungan pada lembar jawaban kemudian setelah dirasa benar lalu mengumpulkannya. Proses mengoreksi jawaban yang dilakukan subjek FI₂ ini kemudian dilakukan klarifikasi pada saat wawancara, dapat dipahami bahwa subjek FI₂ mengoreksi hasil pekerjaannya itu dengan melihat kembali hasil perhitungan dari setiap masalah sampai dirasa yakin kebenarannya. Cara mengoreksi subjek FI₂ dilakukan dengan satu cara yang biasa, sehingga indikator berpikir kreatif tidak terpenuhi. Sehingga, tidak ditemukan kemampuan berpikir kreatif dari subjek FI₂ pada tahap memeriksa kembali hasil pekerjaannya itu.

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa *Field Independent* dalam Memecahkan Masalah Matematis

Berdasarkan pada hasil analisis, kemampuan berpikir kreatif siswa yang bergaya kognitif *field independent* cenderung tinggi, terlihat pada tahap menyusun rencana dan tahap mengerjakan masalah, subjek *field independent* memenuhi semua aspek berpikir kreatif. Adapun dalam memeriksa kembali, siswa *field independent* cenderung melakukan pengecekan terhadap hasil penyelesaian yang dituliskan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan berpikir kreatif siswa yang bergaya kognitif *field independent* dalam memecahkan masalah cenderung tinggi. Pada tahap penyusunan rencana subjek mampu memahami maksud dari soal secara fasih, subjek juga dianggap memenuhi indikator fleksibel karena mampu mengkombinasikan berbagai konsep matematika dalam menyusun rencana pengerjaan, kemudian subjek juga menunjukkan penyusunan rencana yang berbeda dari kebiasaan dan cukup baru. Pada tahap mengerjakan rencana pemecahan, kemampuan berpikir kreatif siswa *field independent* cenderung tinggi. Siswa *field independent* mengerjakan dapat mengerjakan permasalahan yang ditanyakan dengan sangat fasih, lalu mengerjakan pemecahan dengan langkah yang sistematis serta mampu menghubungkan dengan konsep matematika dengan sangat fleksibel, tetapi juga dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak biasa dan cukup baru. Pada tahap memeriksa kembali, siswa *field independent* cenderung tidak memiliki variasi dalam mengoreksi hasil pekerjaan sebelum dikumpulkan, sehingga tidak memenuhi indikator berpikir kreatif matematis. Kesimpulan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan atau tujuan penelitian.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian, terungkap bahwa perlu dilakukakan penelitian lanjutan untuk mengembangkan bahan ajar yang cocok diimplementasikan pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* maupun *field dependent* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. A. (2022). Realistic Mathematics Education Berbasis Emergent Modeling untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis serta Curiosity Mahasiswa Calon Guru (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Afriansyah, E. A. (2016). The Use of Realistic Approach to Enhance Students' Mathematical Problem Solving Skills. In *International Conference on Elementary and Teacher Education ICETE*. Al-Darmono. (2012). Identifikasi Gaya Kognitif Peserta Didik dalam Belajar. *Jurnal Riset dan Pendidikan*, 9(1), 14-21
- Elly, M. (2015). KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA OPEN-ENDED DITINJAU DARI TINGKAT KEMAMPUAN MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *JOURNAL PEDAGOGIA*, 4(1), 2089–3833.
- Faturohman, I., Ekasatya, D., & Afriansyah, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Hasanah, M. (2017). DIFFERENCES IN THE ABILITIES OF CREATIVE THINKING AND PROBLEM SOLVING OF STUDENTS IN MATHEMATICS BY USING COOPERATIVE LEARNING AND LEARNING OF PROBLEM SOLVING. *Journal of Sciences : Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 34(1), 286–299.
- Iswara, E., Juandi, D., & Sitasi, C. (2021). Students' Critical Thinking Skills in Solving on The Topic of Sequences and Series. In *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 1, Issue 3).
- Kurniawan, N. A., & Aiman, U. (2020, October). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*.
- Machromah, I. U., Riyadi, R., & Usodo, B. (2015). Analisis Proses Dan Tingkat Berpikir Kreatif Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Bentuk Soal Cerita Materi Lingkaran Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 3(6).
- Pratiwi, I., & Ilma Indra Putri, R. (2019). LONG JUMP IN ASIAN GAMES: CONTEXT OF PISA-LIKE MATHEMATICS PROBLEMS. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 81–92.
- Rahayu, Y. A., & Winarso, W. (2018). Berpikir Kritis Siswa Dalam Penyelesaian Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Tipe Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1).
- Siswono, T. Y. E. (2011). Level of student's creative thinking in classroom mathematics. *Educational Research and Reviews*, 6(7), 548
- Suparman, S., Juandi, D., & Tamur, M. (2021). Does Problem-Based Learning Enhance Students' Higher Order Thinking Skills in Mathematics Learning? A Systematic Review and Meta-Analysis. *ACM International Conference Proceeding Series*, 44–51. <https://doi.org/10.1145/3451400.3451408>
- Supriatna, N., Arhasy, E. A., & Ratnaningsih, N. (2021). PENALARAN KREATIF MATEMATIK DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF: SUATU ANALISIS PROSES BERPIKIR. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 2(1), 10-21. <https://doi.org/10.46306/lb.v2i1>
- Susanti, N., & Juandi, D. (2021). A comparison between the enhancement of students' mathematical critical thinking skill through the use of means-ends analysis (MEA) and Treffinger learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012068>
- Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D., & Cox, P. W. (1977). Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles and Their Educational Implications. *Review of Educational Research*, 47(1), 1–64. <https://doi.org/10.3102/00346543047001001>